

PROSES REVITALISASI TARI PAKARENA LAIYOLO OLEH SANGGAR SELAYAR ART DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Dewi Primasari

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: dewiprima50@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian yang memfokuskan pada pokok permasalahan bagaimana proses revitalisasi tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan menjelaskan setiap tahap proses revitalisasi yang dilakukan oleh sanggar Selayar Art untuk menghidupkan kembali tari Pakarena Laiyolo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan interaksi analisis. Hasil penelitian yaitu memaparkan hasil kajian berupa proses yang dilakukan oleh Sanggar Selayar Art dalam upaya melestarikan tari Pakarena Laiyolo.

Kata kunci: Sanggar Selayar Art, tari Pakarena Laiyolo.

ABSTRACT

This article is the result of a study that focuses on the subject matter of how the process of revitalization of Pakarena Laiyolo dance is by Sanggar Selayar Art. The purpose of this study was to understand and explain each stage of the revitalization process carried out by the Selayar Art studio in order to revive Pakarena Laiyolo dance. The research method used is qualitative research method with an interaction analysis approach. The results describe about results of the study in the form of a process carried out by Selayar Art Studio in an effort to preserve the Pakarena Laiyolo dance.

Keywords: Selayar Art Studio, Pakarena Laiyolo Dance.

A. Pengantar

Tari Pakarena adalah tari tradisi yang berasal dari kerajaan suku Makassar. Tidak ada data tertulis yang menyebutkan nama pencipta tari Pakarena. Semua legenda tentang asal-muasal Pakarena selalu dihubungkan dengan makhluk dari khayangan. Tari Pakarena secara umum memiliki ciri-ciri antara lain: penari terdiri dari penari putri, menggunakan kipas dan selendang. Gerakan tangan yang lambat, langkah yang tenang, musik yang gemuruh. Tari Pakarena ditemukan tersebar hampir di semua daerah pemukiman suku Makassar di antaranya di Kabupaten Gowa, Takalar, Bantaeng dan Kabupaten Kepulauan Selayar.

Tari Pakarena yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar pada mulanya berkembang di berbagai kerajaan. Salah satunya pada Kerajaan Laiyolo sehingga disebut tari Pakarena Laiyolo karena nama tari Pakarena yang ada di Kabupaten Kepulauan

Selayar berdasarkan daerah asal tari tersebut. Pertunjukan tari Pakarena Laiyolo pada masa pemerintahan raja (*Opu*) selalu dikaitkan dengan aktivitas raja dalam menyambut tamu kerajaan.

Sejak tahun 1996 pementasan tari Pakarena Laiyolo semakin surut hal ini disebabkan karena kurangnya regenerasi tari Pakarena Laiyolo itu sendiri dan frekuensi pementasan yang sangat kurang karena masyarakat masih menganggap tari tersebut milik kerajaan Laiyolo yang hanya dapat ditampilkan atas perintah raja (*Opu*). Namun pasang surut tersebut sedikit terjawab ketika salah satu keturunan *Opu* Laiyolo yaitu Andi Mappasessu mengusulkan kepada pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar untuk menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo dalam kegiatan kesenian di Kabupaten Kepulauan Selayar. Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kemudian menjalin kerjasama dengan seniman yang bernama Andi Sriyuliani untuk

menggali tari Pakarena Laiyolo. Andi Sriyuliani merupakan salah satu keturunan Kerajaan Laiyolo yang terlibat dalam salah satu sanggar budaya di Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu Sanggar Selayar Art. Sebagai penerus keturunan dari Kerajaan Laiyolo kepeduliannya terhadap tari yang merupakan salah satu identitas kerajaan tersebut diwujudkan dengan menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo di tahun 2011.

Sanggar Selayar Art juga dikenal oleh masyarakat sebagai pemilik tari Pakarena Laiyolo karena Sanggar Selayar Art yang menampilkan kembali tari Pakarena Laiyolo setelah rentan waktu dua puluh tahun tidak ditampilkan. Sanggar Selayar Art sampai sekarang dianggap oleh masyarakat tetap menjaga tradisi terdahulu, dalam bentuk koreografi Pakarena Laiyolo. Penarinya berjumlah empat atau enam orang.

Apresiasi yang dilakukan Sanggar Selayar Art dengan menampilkan tari Pakarena Laiyolo tahun 2011 merupakan sebuah upaya revitalisasi. Sebagaimana diketahui bahwa revitalisasi merupakan sebuah usaha menghidupkan kembali sesuatu yang eksistensinya masih berarti dan dengan demikian eksistensi tersebut perlu dijaga dan dikembangkan (Soedarsono, 2010: 2

B. Pembahasan

Proses/Tahap Revitalisasi Tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art

Pada tahun 2011 Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar atas ide/saran dari Andi Mappasesu bekerjasama dengan Sanggar Selayar Art melakukan revitalisasi dengan cara (1) penggalian, (2) penataan, (3) sosialisasi atau penyebarluasan.

a. Penggalian

Kegiatan penggalian dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dan dokumentasi mengenai bentuk tari Pakarena Laiyolo yang bersumber dari Kerajaan Laiyolo. Langkah awal atau persiapan yang dilakukan Andi Sriyuliani untuk melakukan penggalian tari Pakarena Laiyolo adalah mengadakan pertemuan dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Selayar di Sanggar Selayar Art yang juga dihadiri oleh tokoh masyarakat, seniman lokal, dan beberapa pengurus sanggar. Pertemuan tersebut dilakukan untuk menyusun langkah awal penggalian tari Pakarena Laiyolo dan mempersiapkan perlengkapan untuk proses penggalian berupa alat

musik yang terdiri dari *ganrang* dan gong. Kipas, selendang dan sarung untuk menari. Tim ini juga memilih pihak yang dilibatkan pada proses penggalian di antaranya pemerintah Desa Laiyolo, penari, pemusik, dan penata busana dari Sanggar Selayar Art. Narasumber yang dihadirkan adalah Salih, Salih merupakan penari Pakarena Laiyolo pada masa pemerintahan Opu Andi Mulia Karaeng Palilialang. Saat terpilih menjadi penari saat itu berusia lebih tujuh belas tahun, juga Malek teman Salih adalah pemusik Pakarena Laiyolo semasa pemerintahan Opu Andi Mulia. Peserta yang terlibat dalam proses penggalian sebagai pelaku tari Pakarena Laiyolo dari Sanggar Selayar Art di antaranya Dita dan Riska sedang dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang terlibat adalah Marwiyah dan Ardin, seniman yang turut hadir salah satunya adalah Said Sarjan seorang seniman di Kecamatan Bontosikuyu (Andi Sriyuliani, wawancara, 25 Mei 2016).

Langkah selanjutnya setelah mendapatkan informasi narasumber yang akan dilibatkan adalah pihak sanggar bersama pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar melakukan kunjungan ke Desa Laiyolo yang bertujuan untuk menginformasikan kepada pemerintah setempat tentang rencana penggalian tari yang akan dilakukan di daerahnya terkait informasi penari asli tari Pakarena Laiyolo yang tinggal di Desa Laiyolo. Pihak sanggar yang diwakili oleh Andi Sriyuliani, Ardin dan Marwiyah dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar mendatangi penari asli untuk memperkenalkan diri beserta pihak yang akan dilibatkannya dan meminta pihak keluarga dari penari dan pemusik untuk mendampingi selama proses penggalian tersebut. Selanjutnya Andi Sriyuliani datang bersama beberapa anggota sanggar, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar dan seniman lokal pertemuan pertama antara pihak sanggar dan semua tim yang terlibat dengan penari asli diawali dengan penjelasan mengenai penjelasan bagaimana syarat dan ketentuan menjadi seorang penari istana yang sangat erat kaitannya dengan proses ritual mulai latihan sampai dengan pementasan, dalam kesempatan itu Salih juga menjelaskan proses ritual menjadi seorang penari istana itu tidak dipilih berdasarkan bakat, tetapi dipilih karena dia anggota keluarga raja (*Opu*) atau kerabat kerajaan hal ini berkaitan dengan proses raja memperkenalkan putrinya ataupun puteri kerabatnya kepada tamu yang datang ke istana.

Prosedur penerimaan penari dilakukan oleh *anrongguru* melalui sebuah upacara khusus, upacara

penerimaan seorang penari tersebut disebut *Anggukuru* yang berarti mengukuhkan. Urutan upacara tersebut dimulai menentukan hari dan jam yang baik untuk mengadakan upacara yang berdasarkan *lontarak bilang* yang disesuaikan dengan maksud dari kegiatan yang akan dilakukan. Setelah hari dan jam ditentukan calon penari datang ke *anrongguru* dengan membawa beberapa persyaratan berupa kelapa, pisang, gula merah, daun sirih, pinang dan seekor ayam untuk proses upacara ritual penerimaan penari. Setelah melalui proses pengukuhan, penari melakukan perawatan diri dengan menggunakan ramuan tradisional salah satu ramuan untuk mempercantik diri yang sering digunakan oleh penari adalah bedak hitam (*Ba'ra etang*). Sebelum tampil penari juga harus melakukan ritual salah satunya adalah membersihkan wajah dengan air dari kembang tujuh warna (Andi Sriyuliani, wawancara, 25 Mei 2016).

Penggalian bentuk diawali dengan Salih memperagakan gerak tari Pakarena Laiyolo yang terdiri dari enam ragam yaitu *a'kedeng*, *a'joro kaanang*, *a'joro kairi*, *ammurusu salendang*, *sia'raki*, *a'tolong*, (lihat gambar 5,6,7,8,9,10) dan di tirukan oleh Andi Sri Yuliani dan dua orang penari dari Sanggar Selayar Art. Salih juga menjelaskan durasi tari Pakarena Laiyolo pada pemerintahan raja (*Opu*) ditentukan oleh *anrongguru* yang disesuaikan dengan permintaan raja (*Opu*), berdasarkan penjelasan dari Salih durasi pertunjukan tari Pakarena Laiyolo saat ditampilkan di istana antara satu jam dan bisa sampai enam jam saat raja mengadakan pesta di istana dengan rangkaian gerak tari Pakarena yang diulang (Andi Sriyuliani, wawancara, 25 Mei 2016).

Sanggar Selayar Art juga mendapatkan informasi mengenai kostum, aksesoris tata rias, tempat pertunjukan tari Pakarena Laiyolo pada masa pemerintahan raja (*Opu*). Kostum tari Pakarena Laiyolo terdiri dari *Baju bodo'* polos warna disesuaikan dengan baju yang dimiliki oleh penari, *lipa' sa'be*, selendang dan kipas yang terbuat dari daun enau. Aksesoris yang digunakan adalah anting, kalung, dan gelang yang terbuat dari emas. Peralatan *make up* yang digunakan berupa bedak dan lipstik. Tempat pertunjukan ditentukan oleh *anrongguru* berdasarkan permintaan raja (*Opu*) dan tidak dapat dipentaskan di luar istana tanpa izin dari raja (*Opu*).

Malek yang merupakan pemusik tari Pakarena Laiyolo di masa pemerintahan *Opu* juga memberikan informasi mengenai jumlah pemusik tari Pakarena Laiyolo yang terdiri dari enam orang, empat orang menabuh gendang (*Paganrang*), satu meniup *puik-puik* dan satu memukul gong. Dalam tari Pakarena

Laiyolo juga terdapat syair (*kelong*) yang dinyanyikan oleh sepasang laki-laki dan perempuan (Ardin, wawancara, 26 Agustus 2016).

Kegiatan penggalian dilakukan di Dusun Bahorea Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yang merupakan tempat tinggal penari dan pemusik asli tari Pakarena Laiyolo. Kegiatan yang bersifat kekeluargaan ini berlangsung selama kurang lebih dua minggu, secara teknis penyampaian dari Penari masih sangat jelas tetapi dalam hal gerak sudah tidak maksimal hal ini berkaitan dengan faktor kesehatan penari yang saat itu belum lama mengalami kelumpuhan. Penggalian dilakukan dengan metode wawancara dan meniru gerak yang diberikan oleh Salih serta meniru musik iringan yang digunakan Malek untuk mengiringi tari Pakarena Laiyolo, penggalian melalui lisan dan praktik yang hanya mengandalkan daya ingat seorang Salih sangat sulit. Namun sangat disyukuri dari upaya-upaya yang dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dapat terwujud dengan baik.

b. Penataan

Hasil penggalian digarap kembali dengan melakukan penataan terhadap gerak, musik, kostum tari Pakarena Laiyolo. Proses penataan yang dilakukan adalah menata kembali tari yang sudah ada. Pada proses ini koreografer Andi Sriyuliani melibatkan penari untuk mewujudkannya. Penataan tari Pakarena Laiyolo menghasilkan bentuk yang lebih padat dan ringkas, dengan tempo yang lebih dinamis sehingga bisa disajikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Reinterpretasi juga dilakukan dengan cara mengolah gerak yang ada menjadi lebih dinamis dengan konsep kemasan wisata.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Sanggar Selayar Art dalam proses penataan ini adalah membicarakan hasil penggalian kepada anggota sanggar, pemusik, seniman lokal, pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar serta tokoh masyarakat yang pernah menyaksikan tari Pakarena Laiyolo. Setelah dibicarakan pihak sanggar menentukan waktu latihan untuk menata kembali gerak tari Pakarena Laiyolo, latihan awal diikuti oleh empat orang di antaranya dua anggota sanggar, satu dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan satu orang lainnya dari pihak Desa Laiyolo. Hal yang ditata adalah gerak, musik, properti, dan pola lantai.

1). Gerak

Langkah awal yang dilakukan Andi Sriyuliani dalam proses menata gerak adalah memberikan

penjelasan mengenai gambaran materi tari Pakarena Laiyolo dan contoh mengenai teknik-teknik dasar tari Pakarena Laiyolo kepada penari. Langkah selanjutnya yang dilakukan koreografer adalah memberikan materi tari Pakarena Laiyolo dengan cara memperagakan pola-pola gerak dan rincian gerak berdasarkan motif-motif gerak. Untuk proses awal motif gerak tersebut dilakukan berdasarkan hitungan yang mengacu pada musik tari, pada proses ini para penari berlatih untuk menghafal susunan gerak dan menarikan yang diciptakan oleh koreografer. Disamping itu para penari berusaha menjiwai dan mengekspresikan nilai-nilai yang ada dalam tari melalui gerak. Setelah penari menguasai materi tari dan hafal susunan gerak, kemudian dipadukan dengan musik. Dalam proses ini koreografer bekerjasama dengan Said Sarjan untuk menciptakan musik.

Demikian halnya dengan gerak yang diungkapkan, kualitas gerakannya menjadi berbeda. Untuk itu konsep yang digunakan dalam proses penataan ini dengan memberi inovasi maka penggarap menggunakan konsep seni wisata, yaitu singkat dengan perubahan durasi dari satu jam menjadi empat belas menit, padat dengan mengurangi pengulangan gerak dalam satu ragam, menarik dengan menata kostum dan aksesoris, serta memiliki nilai jual. Maka

Tari Pakarena Laiyolo sebelum penataan terdiri dari enam ragam, setelah ditata menjadi tujuh ragam yaitu,

- a. *A'kedeng* adalah proses penari perlahan duduk dengan posisi kedua kaki menapak pada lantai, tangan kanan memegang kipas dengan jari-jari kipas menghadap kebawah di depan lutut. Tangan kiri menyentuh lutut (jari tengah dan jempol).
- b. *A'joro kaanang* adalah gerakan perlahan penari berdiri dengan posisi tangan kiri memegang selendang, tangan kanan memegang kipas dengan jari-jari kipas menghadap kebawah di depan perut. Kaki kanan melangkah serong kanan sambil kipas dengan jari-jari kipas menghadap ke kanan, kemudian pergelangan diputar sehingga jari-jari kipas menghadap ke kanan, lalu ditarik ke depan perut selanjutnya kipas di balik dengan jari-jari kipas menghadap ke perut. Bersamaan kaki kanan kembali menutup di samping kaki kiri.
- c. *A'joro kairi* merupakan gerakan kaki kiri penari melangkah ke depan (serong) diikuti tangan kiri diayun dari depan dada ke samping (samping kiri) dengan sentuhan ibu jari dan jari telunjuk lepas dengan sentuhan jari tengah kemudian kembali sejajar bahu dengan posisi ujung jari lalu turun

kembali *kingking lipa'*, tangan kanan masih di depan perut dengan jari-jari kipas menghadap perut.

- d. *A'murusu salendang* merupakan gerakan tangan kiri diayun ke atas sejajar bahu, dengan posisi badan rebah kanan lalu kembali ke tengah sambil tangan kiri menyentuh selendang dari bahu sampai ujung selendang.
- e. *Sia'raki* adalah Tangan kanan memegang kipas, tangan kiri memegang ujung selendang diayun masing-masing ke samping kiri dan kanan badan, jari-jari kipas menghadap ke atas lalu kedua tangan diayun ke depan perut dengan punggung tangan saling membelakangi jari-jari kipas menghadap ke kanan. Setelah ragam ke lima ini penari kembali ke ragam
- f. *A'tolong* untuk mengakhiri pertunjukan. Berdasarkan peragaan yang dilakukan oleh Salih dan juga Sanggar Selayar Art, ditemui nama-nama gerak dan struktur gerak tari Pakarena Laiyolo.

Ragam gerak ditafsirkan kembali oleh koreografer dan menghasilkan tujuh ragam yang terdiri dari:

- a. *Lingka pasussu* yang dilakukan pada saat penari memasuki tempat pertunjukan, Penari melangkah ke depan dengan kaki kanan di depan diikuti kaki kiri, dengan tangan kanan memegang kipas dalam keadaan tertutup dengan posisi kipas diatas jari tengah, dijepit oleh jari manis dan jari telunjuk, tangan kiri *kingking lipa'* kemudian ragam
- b. *A'kedeng*, penari perlahan duduk dengan posisi kedua kaki napak di lantai, tangan kanan memegang kipas dengan jari-jari kipas menghadap ke bawah di depan lutut. Tangan kiri menyentuh lutut (jari tengah dan jempol),
- c. *A'joro kaanang* Perlahan penari berdiri dengan posisi tangan kiri *kingking lipa'*, tangan kanan memegang kipas dengan jari-jari kipas menghadap kebawah di depan perut. Kaki kanan melangkah serong kanan sambil membuka kipas dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, kemudian pergelangan diputar sehingga jari-jari kipas menghadap ke kanan, lalu ditarik ke depan perut selanjutnya kipas di balik dengan jari-jari kipas menghadap ke perut. Bersamaan kaki kanan kembali menutup disamping kaki kiri,
- d. *A'joro kairi* kaki kiri melangkah ke depan (serong) diikuti tangan kiri diayun dari depan dada ke samping (samping kiri) dengan sentuhan jari tengah lepas dengan sentuhan jari tengah kemudian kembali sejajar bahu dengan posisi ujung jari lalu

- turun kembali *kingking lipa'*, tangan kanan masih di depan perut dengan jari-jari kipas menghadap perut.
- e. *Ammurusu salendang* tangan kiri diayun ke atas sejajar bahu, dengan posisi badan rebah kanan lalu kembali ke tengah sambil tangan kiri menyentuh selendang dari bahu sampai ujung selendang.,
 - f. *Siararaki* tangan kanan memegang kipas, tangan kiri memegang ujung selendang diayun masing-masing ke samping kiri dan kanan badan, jari-jari kipas menghadap ke atas lalu kedua tangan diayun ke depan perut dengan punggung tangan saling membelakangi jari-jari kipas menghadap ke kanan.
 - g. *Lingka lengu* tangan kanan memegang kipas di depan dada dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, posisi ujung jari atas di samping kipas. Kemudian penari meninggalkan panggung dengan langkah kaki kanan diikuti kaki kiri (jalan biasa).

Dapat disimpulkan jumlah ragam dalam tari Pakarena Laiyolo sebelum dan setelah penataan berbeda, dari enam ragam menjadi tujuh ragam gerak yang membedakan adalah penambahan ragam *lingka pasussu oleh* Andi Sriyuliani pada awal tarian hal ini berdasarkan fungsi tari Pakarena Laiyolo saat ini sebagai tari penyambutan. Perubahan bentuk-bentuk gerak terjadi dengan cara memperbesar volume gerak, level, dinamika, dan temponya. Berikut adalah garap memperbesar volume gerak dan juga level dari rendah menjadi tinggi posisi awal tari Pakarena laiyolo (lihat gambar 11 dan 12).

Posisi awal sebelum mengalami perkembangan tari Pakarena Laiyolo diawali dengan posisi penari sudah siap di panggung. Setelah mengalami perkembangan tari pakarena diawali dengan gerakan penari melangkah dari luar memasuki panggung pertunjukan hal ini berkaitan dengan fungsi tari sekarang yang ditampilkan saat penyambutan tamu (wawancara, Andi Sriyuliani, 25 Mei 2016).

Perubahan yang terjadi pada ragam *a'joro kairi* adalah sebelum revitalisasi posisi tangan berada di samping badan dan kipas belum terbuka, setelah revitalisasi pada ragam *a'joro kaanang* kipas sudah terbuka dan kaki melangkah kedepan dan tangan kedepan dengan tujuan agar penonton dapat melihat dengan jelas sentuhan jari penari. Volume gerak tangan pada ragam A'joro kairi setelah revitalisasi lebih besar.

Gerakan membuka kipas sebelum revitalisasi dilakukan dengan menggunakan dua tangan dan posisi

setelah revitalisasi gerakan membuka kipas dilakukan dengan posisi kaki kanan melangkah ke depan, tangan kanan membuka kipas dan tangan kiri tetap memegang sarung (*kingking lipa'*).

Ragam *sia'raki* setelah penataan tangan kanan memegang kipas, tangan kiri memegang ujung selendang diayun masing-masing ke samping kiri dan kanan badan, jari-jari kipas menghadap ke atas lalu kedua tangan diayun ke depan perut dengan punggung tangan saling membelakangi jari-jari kipas menghadap ke kanan.

Ragam terakhir tari Pakarena Laiyolo sebelum revitalisasi adalah *A'tolong* dengan posisi penari duduk seperti ragam pertama menurut Sri Yuliani hal ini disebabkan tari Pakarena laiyolo pada masa kerajaan tidak ditampilkan hanya sekali tetapi selalu terjadi pengulangan jadi posisi penari tetap siap di panggung. Setelah mengalami penataan ragam akhir tari Pakarena Laiyolo adalah tangan kanan memegang kipas di depan dada dengan jari-jari kipas menghadap ke kiri, posisi ujung jari atas di samping kipas. Kemudian penari meninggalkan panggung dengan langkah kaki kanan diikuti kaki kiri (jalan biasa) hal ini menandakan bahwa pertunjukan telah selesai.

2). Musik

Penciptaan musik pada tari Pakarena Laiyolo dilakukan bersamaan dengan proses penciptaan tari. Setelah keharmonisan antara susunan gerak dan musik terwujud, proses latihan selanjutnya melibatkan seluruh pendukung pertunjukan. Penataan musik dilakukan oleh Said Sarjan dan Aco. Sanggar Selayar Art mencoba tetap mempertahankan alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Pakarena Laiyolo. Musik tari Pakarena Laiyolo dihadirkan kembali dengan tempo yang lebih cepat daripada yang sebelumnya (Said Sarjan, wawancara, 10 Mei 2016)

Sebelum revitalisasi syair iringan tari Pakarena Laiyolo hanya dinyanyikan satu kali dalam satu tarian dengan tempo yang lambat. Setelah diinterpretasikan kembali syair tari Pakrena Laiyolo dinyanyikan dua kali dalam satu tarian.

3). Kostum

Kostum pada pertunjukan tari Pakarena Laiyolo sebelum revitalisasi yang menggambarkan kesederhanaan masyarakat di Desa Laiyolo Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Setiap penari memakai *lipa' sa'be* atau *lipa' samarenda* (sarung tenunan) dan *baju bodo'*. Perhiasan yang dikenakan dalam tari Pakarena Laiyolo

bangkara, rante, ponto, dan bunga simbolong. Sanggar Selayar Art menampilkan tari Pakarena Laiyolo menggunakan perhiasan imitasi dengan ukuran yang lebih besar sedangkan untuk kostum sanggar Selayar Art tetap menggunakan *baju bodo'* atau *baju la'bu* dengan menambahkan beberapa hiasan pada kostum.

Disebut *baju bodo* karena berlempang pendek. Bentuknya segiempat. Sisi samping dijahit kecuali bagian atas digunakan untuk memasukkan lengan tangan, bagian atas tangan dilubangi untuk memasukkan kepala (Halilintar Latief, 1955: 371). *Baju bodo* terbuat dari benang sutera yang ditenun secara khusus dan spesifik. *Baju bodo* bisa seragam satu warna, bisa juga dua warna, bisa pula bermacam-macam warna. Mengenai busana ini tidak terlalu mengikat, jika ada cukup dana mereka membeli kain yang sama kemudian dijahit, namun jika tidak cukup dana mereka mengenakan baju milik masing-masing penari. Di masa pemerintahan opu (raja) baju bodo digunakan saat menari di luarisatana, sedangkan saat menari di dalam *sapo lohe* (istana) penari menggunakan *baju la'bu*.

Sarung di dalam kebudayaan Makassar dikenal beberapa *cura'* atau corak, yang umum digunakan oleh tari pakarena adalah *cura' la'ba'* yaitu corak kotak-kotak besar. Berhubung harga sarung sutera yang asli mahal, sanggar Selayar Art mengenakan sarung sutera tiruan namun dalam corak yang sama dengan sarung sutera asli. Pilihan lain selain mengenakan *lipa' sa'be* adalah *lipa' samarenda* yaitu semacam sarung tenunan namun bahannya lebih licin dibanding *lipa' sa'be*.

4). Properti

Properti merupakan semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan penampilan tatanan suatu garapan atau karya tari yang tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan. Seperti pada Pertunjukan tari Pakarena Laiyolo memakai properti kipas dan selendang. Dahulu kipas yang digunakan terbuat dari daun enau karena daun enau sudah jarang ditemukan, Sanggar Selayar Art menggunakan kipas yang terbuat dari kayu, kertas, dan kain bentuknya melengkung memiliki jari-jari 11 dengan ukuran yang lebih besar dari kipas daun enau.

5). Pola lantai dan Tempat Pertunjukan

Pola lantai adalah tempat penari berada di atas panggung. Pola lantai yang digunakan dalam tari Pakarena Laiyolo sebelum revitalisasi adalah dengan

berderet kesamping membentuk garis lurus dari awal hingga akhir arah hadap berubah dengan bergeser ke kiri atau ke kanan dan tidak mengangkat kaki, secara filosofi pola lantai ini menggambarkan prinsip hidup perempuan Selayar yang teguh pada pendirian, patuh dalam tradisi. (Andi Mappasessu, wawancara, 25 Mei 2016). Hasil penataan pola lantai sanggar Selayar Art pada ragam *sia'raki* ditata dengan penari melangkah dan melakukan putaran empat arah mata angin (lihat gambar 32 dan 33). Gerakan ini dikaitkan dengan pandangan atau kepercayaan hidup suku Makassar terhadap kosmologi berbentuk *sulapa'appak* bahwa perempuansekarang tidak memiliki batas ruang gerak misalnya dalam hal bekerja, menuntut ilmu perempuan sudah memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menentukan pilihannya, namun mereka tetap pada kodratnya sebagai perempuan (Andi Sriyulianai, wawancara, 18 Mei 2016).

c. Sosialisasi

Sosialisasi tari Pakarena Laiyolo tidak sekedar diadakan kembali tetapi dapat menjadi tradisi yang hidup, bukan sekedar tontonan atau suguhan pariwisata, namun eksis karena dibutuhkan dan memberikan sumbangan bagi masyarakat masa kini, artinya tari Pakarena Laiyolo tetap dapat dihayati oleh masyarakat pada zamannya. Setelah proses rekonstruksi dan reinterpretasi tari Pakarena Laiyolo oleh Sanggar Selayar Art ditampilkan pada tahun 2011 dalam acara penyambutan tamu daerah di Norsyah Villa Baloiyya, pementasan Srawung Seni Segara Gunung di pelataran candi Borobudur, Magelang tahun 2012, Pada hari jadi Kabupaten Kepulauan selayar yang ke - 408 pada tahun 2013, penjemputan Raja-Raja Nusantara dalam rangka pengukuhan Dewan Adat Kabupaten Kepulauan Selayar tahun 2014, hari jadi Kabupaten Kepulauan Selayar yang ke – 409 tahun 2014. Acara silaturahmi ikatan Mahasiswa Selayar di Makassar tahun 2016.

C. Kesimpulan

Tari Pakarena Laiyolo susunan baru atau hasil revitalisasi dilakukan pematatan pada wujudnya seluruhnya sehingga durasinya menjadi berkurang. Upaya yang telah dilakukan atau revitalisasi tari Pakarena Laiyolo disesuaikan dengan irama kehidupan. Upaya itu meliputi; (1) Penggarapan gerak tari yang lebih variatif dengan melakukan penataan gerak pada bagian awal dan akhir tarian. (2) penggarapan tata rias dan busana yang lebih kreatif, estetik, dan artistik dengan menggunakan kostum

yang disesuaikan dengan model *baju bodo* zaman sekarang, tata rias penari yang disesuaikan dengan waktu pertunjukan dan warna properti yang berupa kipas dan selendang disesuaikan dengan kostum. (3) perlu inovasi dalam menunjang pementasan. (4) Pengolahan produksi pementasan yang professional.

KEPUSTAKAAN

Latief, Halilintar, et al. *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994/1995.

Soedarsono, RM. *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.